

**KONTEKS EPISTEMIS PADA WACANA GRAFITI KAOS “JOGER” BALI
DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA KELAS**

XII



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

WAHYU PUJI LESTARI CANDRA DEWI

A310120211

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONTEKS EPISTEMIS PADA WACANA GRAFITI KAOS “JOGER” BALI
DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA
KELAS XII**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Wahyu Puji Lestari Candra Dewi

A310120211

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP 195804141987032001

HALAMAN PENGESAHAN

KONTEKS EPISTEMIS PADA WACANA GRAFITI KAOS “JOGER” BALI DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA KELAS XII

OLEH

WAHYU PUJI LESTARI CANDRA DEWI

A310120211

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 25 Oktober 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.
(Sekretaris)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.
(Anggota)



Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M. Hum.

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftarpustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Oktober 2016

Penulis



Wahyu Puji Lestari Candra Dewi

A310120211

KONTEKS EPISTEMIS PADA WACANA GRAFITI KAOS “JOGER” BALI DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA KELAS XII

Wahyu Puji Lestari Candra Dewi dan Markhamah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

LesTaryCaNdradEwi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study there were four. (1) to analyze the context of epistemic contained in graffiti discourse shirts "Joger" Bali. (2) to analyze the topic of speech contained in the discourse graffiti shirts "Joger" Bali. (3) To analyze the function of humor found in the discourse of graffiti shirts "Joger" Bali. (4) Designing the implementation of the results of this study as teaching material at KD 3.6. Type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study using techniques of documentation. The data analysis was conducted using the method of unified referential. The research found their epistemic context of political, economic epistemic context, the context of epistemic law, epistemic context of health, social epistemic community context, and the context of epistemic defense and security. The topics in the discourse graffiti shirt "Joger" Bali is a topic: public policy on the issue of political contention between the simple life and the spree Spree, adherence to the rules, the dangers of smoking, be natural in social life, the beauty of peace, balance ritual worship with worship work, and do not hate our fellow human beings. Functions of humor in discourse graffiti is as a means of criticism / social protest, means of communication, and entertainment facilities. The results of the research can be applied in the implementation as well as teaching materials Indonesian high school subjects at KD 3.6 and vocational learning at KD 3.3 contained on graffiti discourse shirts "Joger" Bali but rather enter into KD 3.3 CMS

Keywords: the context of epistemic discourse graffiti, shirts joger Bali, implementation.

Abstrak

Tujuan penelitian ini ada empat. (1)Menganalisis konteks epistemis yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali. (2) Menganalisis topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali. (3) Menganalisis fungsi humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali. (4) Merancang implementasi hasil penelitian ini sebagai materi ajar pada KD 3.6. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian ditemukan adanya konteks epistemis politik, konteks epistemis ekonomi, konteks epistemis hukum, konteks

epistemis kesehatan, konteks epistemis sosial masyarakat, dan konteks epistemis pertahanan keamanan. Topik yang ada dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali adalah topik: kebijakan publik mengenai masalah politik, pertentangan antara hidup sederhana dan foya-foya, kepatuhan pada aturan, bahaya merokok, bersikap wajar dalam kehidupan bermasyarakat, indahnya perdamaian, keseimbangan ibadah ritual dengan ibadah kerja, dan tidak membenci sesama manusia. Fungsi humor yang ada dalam wacana grafiti adalah sebagai sarana kritik/ protes sosial, sarana komunikasi, dan sarana hiburan. Hasil penelitian bisa di implementasi serta diterapkan dalam materi ajar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA pada KD 3.6 dan pembelajaran SMK pada KD 3.3 yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali tetapi lebih tepatnya masuk ke dalam KD 3.3 SMK.

Kata Kunci: konteks epistemis, wacana grafiti, kaos joger Bali, implementasi.

1. PENDAHULUAN

Tindak tutur yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh berbagai situasi atau latar belakang yang bervariasi yang disebut dengan konteks tutur. Dalam hal ini tidak hanya sekedar mengerti yang diujarkan oleh si penutur dengan konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Syafi’ie (dalam Mulyana, 2005: 24) membagi konteks tutur sebuah tuturan ke dalam empat kategori, yaitu: (a) konteks fisik yaitu tempat terjadinya percakapan dan objek yang disajikan dalam percakapan, (b) konteks epistemis yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (c) konteks linguistik yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan, dan (d) konteks sosial yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam suatu percakapan.

Tuturan-tuturan yang tertulis pada kaos “*Joger*” Bali merupakan peristiwa berbahasa yang menarik untuk dikaji dari segi tindak tutur. Adapun alasannya adalah tuturan-tuturan tersebut dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, sehingga dilingkupi oleh berbagai konteks tutur. Topik tuturannya tidak terbatas pada masalah-masalah tertentu, sehingga memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Penelitian ini membatasi masalah dan tujuannya yaitu mendeskripsikan pada konteks epistemis, topik tuturan, fungsi humor dan rancangan implementasinya sebagai materi ajar pada KD 3.3 yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti data-data yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2010: 13). Penelitian yang dilakukan peneliti, bersumber pada kaos-kaos “Joger” Bali yang mengandung konteks epistemis, topik tuturan, dan unsur humor. Penelitian dilaksanakan di SMA N 6 Surakarta. Waktu pelaksanaannya dimulai pada bulan Desember 2015-Mei 2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi data dari sumber tertulis yaitu kaos “Joger” Bali. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya yaitu tahap analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Penelitian ini keabsahan datanya menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup empat rumusan masalah, yaitu : (1) konteks epistemis yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali, (2) topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali, (3) fungsi humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali, dan (4) rancangan implementasi hasil penelitian ini sebagai materi ajar pada KD 3.3.

1. Konteks epistemis yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali

a. Konteks Epistemis Politik

Konteks epistemis politik yaitu konteks epistemis yang berhubungan dengan isu-isu politik yang berkembang di masyarakat. Konteks epistemis politik yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali dianalisis berikut ini:

- (1) *“Kalau memang masih boleh dan bahagia jadi rakyat, untuk apa harus rebutan2 rebutan posisi sebagai wakil rakyat?”*

Konteks epistemis pada tuturan joger di atas penutur mengatakan apabila

masih boleh dan bahagia menjadi rakyat, untuk apa repot-repot rebutan posisi sebagai wakil rakyat. Rebutan posisi sebagai rakyat berarti rebutan kekuasaan. Penanda lingual ada kata *rakyat dan wakil rakyat*, dari kata keduanya wakil rakyat identik dengan kata pemimpin berarti identik juga dengan politik.

b. Konteks Epistemis Ekonomi

Konteks epistemis ekonomi yang berhubungan dengan masalah-masalah ekonomi. Konteks epistemis ekonomi yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali dianalisis berikut ini:

- (2) “ *Untuk hidup pas-pasan saja saya siap, apalagi hidup mewah dan berfoya-foya.*”

Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan joger di atas adalah tentang hidup pas-pasan serta hidup mewah dan berfoya-foya. Hidup pas-pasan selalu digambarkan sebagai hidup yang penuh dengan penderitaan serta keadaan yang serba kekurangan sedangkan hidup mewah dan berfoya-foya.

c. Konteks Epistemis Hukum

Konteks epistemis hukum yang berhubungan dengan masalah-masalah hukum. Konteks epistemis hukum yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali dianalisis berikut ini:

- (3) “*Kalau mau urusan dengan saya, tidak perlu pakai maksus alias makelar kasus! Bisa langsung saja!*”

Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan di atas adalah tentang mengenai makelar kasus atau yang lebih dikenal dengan istilah *maksus*. Penanda lingual adanya kata *Maksus (Makelar Kasus)*, maksus mempunyai arti jual beli hukum atau pencucian uang politik dan berhubungan dengan politik serta penanda lingual berikutnya ada kata *urusan* sebab kata urusan secara umum pada konteks di atas mengacu pada urusan hukum.

d. Konteks Epistemis Kesehatan

Konteks epistemis kesehatan yang berhubungan dengan masalah-masalah kesehatan. Konteks epistemis kesehatan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali dianalisis berikut ini:

(4) *“Sejak zaman dahulu kala sudah sadar bahwa merokok itu tidak sehat!”*

Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan di atas adalah tentang larangan merokok. Rokok sangat berbahaya sebab mengandung berbagai bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan. Penanda lingualnya adanya kata *“merokok itu tidak sehat!”*.

e. Konteks Epistemis Sosial Masyarakat

Konteks epistemis sosial masyarakat yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat. Konteks epistemis sosial masyarakat yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali dianalisis berikut ini:

(5) *“Bukan yang sudah jaya atau sudah makmur kita hancurkan, tapi yang masih miskin & masih susahlah yang seharusnya kita dorong atau dukung agar mau dan mampu mengubah nasib”.*

Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan joger di atas adalah tentang kemiskinan. Penanda lingual adanya kata *sudah makmur*.

f. Konteks Epistemis Pertahanan Keamanan

Konteks epistemis pertahanan keamanan yang berkaitan dengan masalah pertahanan dan keamanan. Konteks epistemis pertahanan dan keamanan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali dianalisis berikut ini:

(6) *“Damai itu memang indah tapi para pengacau maupun para penjual senjata pasti akan susah kalau keadaan Negeri kita ini benar-benar damai!”.*

Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan joger di atas adalah tentang pengacau dan penjual senjata. Pengacau adalah orang yang menimbulkan kekacauan, sedangkan penjual senjata adalah orang yang menjual senjata. Penanda lingual adanya kata *para pengacau* maupun *penjual senjata*.

2. Topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali

Topik dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan. Topik biasanya merupakan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan berikut.

a. Topik Kebijakan Publik

Topik kebijakan publik ini berhubungan dengan politik. Tuturan-tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan politik dianalisis berikut ini:

- (7) *“NKRI yang konon sama2 kita cintai serta dambakan kelestarian lingkungan hidupnya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit menciptakan tatanan masyarakat yang benar2 adil & makmur secara berkesinambungan, kalau kebijakan publik kita secara langsung maupun tidak langsung dibuat atau apalagi dipaksakan oleh para “bandit” atau apalagi oleh para “maling”.”*

Pada tuturan joger di atas penutur mengangkat topik tentang kebijakan publik. Kebijakan publik pada hakikatnya dibuat dan dikeluarkan pemerintah untuk kepentingan rakyat, yang menunjukkan kebijakan publik adalah NKRI. Penanda lingual adanya kata *NKRI*.

b. Topik Pertentangan antara Hidup Sederhana dan Foya-foya

Pertentangan antara hidup sederhana dan foya-foya ini berkaitan dengan ekonomi. Tuturan-tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan ekonomi dianalisis berikut ini:

- (8) *“Mumupung masih muda, marilah foya-foya, karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah masuk surga, berarti waktu kita sudah mati dong!”*

Pada tuturan joger di atas penutur mengangkat topik tentang hidup berfoya-foya. Hidup berfoya-foya sangatlah tidak dianjurkan karena hal tersebut dapat membawa seseorang terjerumus ke dalam jurang kemiskinan yang hanya akan menyengsarakan dan kemiskinan itu identik dengan masalah ekonomi. Penanda lingual adanya kata foya-foya, kaya.

c. Topik Kepatuhan pada Aturan

Kepatuhan pada aturan ini berhubungan dengan hukum. Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah (menurut KBBI). Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan hukum dianalisis berikut ini:

- (9) *“Segala sesuatu “pasti” ada aturannya dan selalu “harus” kita lakukan berdasarkan itikat/niat baik, kemudian juga “harus” kita kerjakan sebaik-baiknya sesuai prosedur yang wajar. Jangan sembarangan! Okay?”.*

Pada tuturan joger di atas penutur mengangkat topik tentang berperilaku sesuai dengan aturan. Dengan adanya sebuah aturan dalam kehidupan manusia diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik-konflik tersebut, sehingga kehidupan yang tertib dan tenang akan tercipta. Penanda lingual adanya kata *aturan*.

d. Topik Bahaya Merokok

Bahaya merokok berkaitan dengan masalah kesehatan. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan kesehatan dianalisis berikut ini:

- (10) *“Merokok mungkin memang “enak”, tapi tidak merokok sudah pasti lebih baik, lebih sehat, lebih hemat dan juga lebih ramah lingkungan”.*

Pada tuturan joger di atas penutur mengangkat topik tentang bahaya merokok. Merokok berarti menghisap rokok yang masuk ke dalam mulut dan menyebabkan kanker, serangan jantung yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Penanda lingualnya yaitu ada kata *merokok*.

e. Topik Bersikap Wajar

Topik bersikap wajar berhubungan dengan masalah sosial. Sosial masyarakat segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan sosial masyarakat dianalisis berikut ini:

- (11) *“Kalau memang tidak suka dianggap atau dituduh sebagai orang kurang ajar, tetaplah berikap dan sikapi semua orang maupun semua hal yang wajar secara wajar! Oke?”.*

Pada tuturan joger di atas penutur mengangkat topik tentang bersikap wajar. Bersikap wajar dalam tuturan diatas berarti berbuat sebagaimana mestinya di kehidupan bermasyarakat atau sebagaimana adanya tanpa ada tambahan apa pun. Penanda lingual adanya kata *wajar*.

f. Topik Indahnya Perdamaian

Topik indah nya perdamaian ini berkaitan dengan pertahanan keamanan. Pertahanan keamanan sebagai suatu upaya sebuah bangsa dalam mempertahankan dan mengamankan negaranya baik dari ancaman luar negeri maupun dalam negeri demi kelangsungan hidup. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan pertahanan keamanan dianalisis berikut ini:

(12) *“Damai itu memang indah tapi para pengacau maupun para penjual senjata pasti akan susah kalau keadaan Negeri kita ini benar-benar damai!”*.

Pada tuturan joger di atas penutur mengangkat topik tentang keamanan dan kedamaian di dunia. Penanda lingual adanya kata *perdagangan senjata atau penjual senjata*. Perdagangan atau penjual senjata berkaitan dengan tindak kejahatan yang membahayakan dan sudah pasti berhubungan dengan masalah pertahanan dan keamanan.

g. Topik Keseimbangan Ibadah Ritual dengan Ibadah Kerja

Topik keseimbangan ibadah ritual dan ibadah kerja berkaitan dengan masalah agama. Dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan agama dianalisis berikut ini:

(13) *“Marilah kita seimbangkan ibadah ritual dan ibadah kerja kita minimal dengan tidak bikin susah orang!”*.

Pada tuturan joger di atas penutur mengangkat topik tentang beribadah. Setiap agama mewajibkan umatnya untuk beribadah, yang berarti menunaikan ibadah. Ibadah didefinisikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan YME, yang diadasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Tuhan YME. Penanda lingual adanya kata *ibadah*.

3. Fungsi Humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali

Fungsi humor adalah sebagai sarana kritik/protes sosial, biasanya berupa sindiran yang ditujukan kepada golongan tertentu; sarana komunikasi, yakni menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan atau menyatakan rasa senang, marah, jengkel, sedih, dan simpati; serta sarana hiburan/rekreasi, humor mengandung kelucuan/kejenakaan sehingga mampu menciptakan suasana yang santai (tidak kaku dan tegang).

a. Fungsi Humor Sebagai Sarana Kritik/Protes Sosial

Fungsi humor yang biasanya berupa sindiran yang ditujukan pada golongan tertentu, Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki fungsi humor yang sebagai sarana kritik/protes sosial:

(14) *“Paling repot berurusan dengan orang yang dikuasai perasaan iri dan dengki!”*.

Pada tuturan joger di atas memiliki fungsi humor yang sebagai sarana kritik/protes sosial yang isinya berupa sindiran yang ditujukan kepada golongan tertentu. Joger di atas berupa sindiran tentang orang-orang yang mempunyai sifat dengki. Penanda lingual adanya kata *iri dan dengki*.

b. Fungsi Humor Sebagai Sarana Komunikasi

Fungsi humor yang berisi menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki fungsi humor yang sebagai sarana komunikasi:

(15) *“Yang penting untuk kedepannya, masyarakat Bali mau tetap jujur, ramah dan secara wajar menjaga ketertiban serta kebersihan diri dan lingkungan hidupnya maka secara tegas saya berani memberikan jaminan bahwa cinta saya kepada Bali berikut segala isinya tidak akan pernah luntur! Okay?”*.

Pada tuturan joger di atas memiliki fungsi humor yang sebagai sarana komunikasi. Fungsi humor sebagai sarana komunikasi ini berisi menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan. Penanda lingual adanya kata *masyarakat Bali jujur dan bersih*.

c. Fungsi Humor Sebagai Sarana Hiburan

Fungsi humor yang humor mengandung kelucuan/kejenakaan sehingga mampu menciptakan suasana yang santai (tidak kaku dan tegang). Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki fungsi humor yang sebagai sarana hiburan:

(16) “*Dilarang senyum-senyum tanpa sebab-sebab yang jelas*”.

Pada tuturan joger di atas memiliki fungsi humor yang sebagai sarana hiburan. Fungsi humor yang humor mengandung kelucuan/kejenakaan sehingga mampu menciptakan suasana yang santai (tidak kaku dan tegang). Penanda lingual adanya kata *dilarang senyum tanpa sebab*.

Hasil penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian dengan penelitian Rohmadi dkk (2012) terdapat hasil temuan yang sama dan berbeda dengan penelitian ini. Hasil temuan yang sama pada penelitian ini dengan penelitian Rohmadi dkk hasilnya mengenai konteks. Hasil temuan yang berbeda pada penelitian ini hasilnya mengenai konteks epistemis, sedangkan hasil temuan penelitian Rohmadi dkk mengenai peran konteks sosial dan budaya. Penelitian Jeanne Ho-ying Fu dkk (2007) terdapat hasil temuan yang sama dan berbeda dengan penelitian ini. Hasil temuan yang sama pada penelitian ini dengan penelitian Jeanne Ho-ying Fu dkk sama-sama menganalisis konteks epistemis. Hasil temuan yang berbeda pada penelitian ini mengenai konteks epistemis, sedangkan penelitian Jeanne Ho-ying Fu dkk menganalisis konteks epistemis mengarah ke kebudayaan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang konteks epistemis pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali dan implementasi sebagai materi ajar bahasa Indonesia kelas XII, ditemukan adanya konteks epistemis yang ada terdiri dari konteks epistemis politik, konteks epistemis ekonomi, konteks epistemis hukum, konteks epistemis kesehatan, konteks epistemis sosial masyarakat, dan konteks epistemis pertahanan

keamanan. Topik yang ada dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali adalah topik: kebijakan publik, pertentangan antara hidup sederhana dan foya-foya, kepatuhan pada aturan, bahaya merokok, bersikap wajar dalam kehidupan bermasyarakat, indahnya perdamaian, keseimbangan ibadah ritual dengan ibadah kerja, dan tidak membenci sesama manusia. Fungsi humor yang ada dalam wacana grafiti adalah sebagai sarana kritik/ protes sosial, sarana komunikasi, dan sarana hiburan. Hasil penelitian bisa diimplementasi serta diterapkan dalam materi ajar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA pada KD 3.6 dan pembelajaran SMK pada KD 3.3 yang terdapat pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali tetapi lebih tepatnya masuk ke dalam KD 3.3 SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fu, Jeanne Ho-ying., Michael W. Morris., Sau-lai Lee., Melody Chao., Chi-yue Chiu., & Ying-yi Hong. (2007). Epistemic Motives and Cultural Conformity: Need for Closure, Culture, and Context as Determinants of Conflict Judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 92, No. 2, 191–207.
- Lexy J, Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murtiyasa, Budi, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: Badan Penerbit-FKIP.
- Rohmadi, Muhammad. 2012. “Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa Jawa Kajian Sosiopragmatik Masyarakat Pacitan, Jawa Timur”. *Jurnal Penelitian*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta